

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan potensi setiap individu secara optimal. Salah satu tahap untuk pengembangan karier yaitu melalui pendidikan. Menurut (Yusuf, 2002) bahwa dunia pendidikan merupakan pre-occupation. Dunia pendidikan adalah awal penentuan karier seseorang, artinya bahwa kehidupan sebagai peserta didik adalah persiapan untuk memasuki kehidupan dalam pekerjaan tertentu. Cita-cita tentang tingkat pendidikan di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat dan kebutuhan bagi peserta didik untuk belajar; Puspitarini & Kusuma Wati, 2011).

Pandangan peserta didik terhadap pendidikan lanjutan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai cita-cita atau harapan dimasa yang akan datang. Pandangan terhadap sekolah merupakan suatu hal yang baik, maka peserta didik akan memiliki cita-cita atau tingkat aspirasi yang tinggi yaitu dengan melanjutkan ke pendidikan tinggi. Metode pembelajaran yang dilakukan pada kondisi normal seluruh jenjang pendidikan diwajibkan datang ke sekolah dan menggunakan kapasitas kelas dengan sepenuhnya, dengan mengikuti jadwal yang sudah ditentukan berbeda dengan kondisi pada saat sekarang ini

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (*covid-19*) yang dikemudian hari telah menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. *Covid-19* pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei pada akhir tahun 2019. Bencana non alam ini bukan pertama kalinya dihadapi negara-negara di dunia. Sejarah telah mencatat juga pernah ada sebelumnya beberapa virus yang juga dapat mengancam nyawa jika tidak segera ditangani seperti virus-virus yang sebelumnya terjadi.

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan *Covid-19* sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau kedaruratan kesehatan masyarakat yang sudah meresahkan dunia (KKMMD). Penambahan jumlah kasus *covid-19* telah berlangsung cukup cepat dan menyebar ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Jumlah kasus yang terinfeksi terus meningkat cukup signifikan pada waktu yang relatif cepat. Dalam kurun waktu 6 bulan, sudah 216 negara di dunia terjangkit virus ini. Menurut WHO, jumlah kasus positif hingga hari ini sudah mencapai 14,3 Juta dengan angka kematian mencapai 1 juta (Data WHO, 1 maret 2020).

Dampak dari adanya Covid-19 terhadap perekonomian, sosial, keamanan, serta politik akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perubahan perilaku tersebut mencakup perilaku hidup sehat, perilaku menggunakan teknologi, perilaku dalam pendidikan, perilaku dalam menggunakan media sosial, perilaku konsumtif, perilaku kerja, dan perilaku sosial keagamaan. Perilaku masyarakat pada masa pandemi mengalami perubahan yang cukup drastis diantaranya diharuskan WFH, *everything*

virtual, transport mode choice, sampai dengan *control access*. Penggunaan teknologi yang tadinya hanya digunakan sebagai pendukung kerja sekunder atau malah rekreasi. Berubah menjadi fasilitas kerja utama. Dan hal ini tentunya juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam sektor pendidikan misalnya, pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh. (Dalam, Yuliana 2020)

Menteri pendidikan mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran di rumah masing-masing. Surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan corona virus disease (Covid-19) pada satuan pendidikan yang menyatakan bahwa merumahbelajarkan sekolah maupun perguruan tinggi. Langkah yang diputuskan dengan tujuan memutus rantai penyebaran covid-19, dan kegiatan pembelajaran tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring untuk semua jenjang pendidikan (Denty, 2020)

Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan atau koneksi internet sehingga terjalin komunikasi antara pengajar dan peserta didiknya tanpa melibatkan kontak fisik. Menurut (Fitriyani, 2020) pembelajaran online atau daring adalah sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring membutuhkan waktu yang cukup lama untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran secara tatap muka langsung. Banyak pihak baik dari pihak pengajar, peserta didik, dan orangtua merasa kewalahan. Sebagai tenaga

pengajar diharapkan memahami terlebih dahulu kecenderungan belajar atau preferensi siswa dengan memanfaatkan cara yang tepat atau media pembelajaran yang membuat siswa menjadi tertarik untuk belajar daring.

Guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan. Karena jika seorang guru sukses mengajar, maka besar kemungkinan anak didiknya akan sukses pula. Sebagai tenaga pendidik, guru adalah aktor utama di samping orangtua dan elemen penting lainnya. Tanpa ada keterlibatan aktif guru, maka pendidikan tidak akan berarti apa-apa dan kosong dari materi, esensi, dan substansinya. Terutama sekali jika sistem yang baik itu ditunjang oleh kualitas guru yang inovatif, maka kualitas suatu lembaga pendidikan itu akan meningkat juga.

Guru memiliki tugas dan peranan, kompetensi hingga tanggung jawab terhadap peserta didiknya. Peran guru tidak akan bisa tergantikan oleh elemen apapun walaupun dengan mesin canggih sekalipun. Dikarenakan tugas guru tersebut berhubungan dengan bagaimana membina sifat mental manusia sebagai peserta didik yang menyangkut dengan berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang uni dalam arti pribadi manusia peserta didik yang berbeda antara satu dengan peserta didik yang lainnya.

Dalam Undang-undang Guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan normal pendidikan dasar dan menengah.

Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, yang mempunyai kekuasaan yang fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan kehidupan sosial.

Tugas dalam mendidik merupakan serangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa tugas utama guru antara lain adalah sebagai berikut :

- (1) tugas guru sebagai pengajar (*instruksional*). Sebagai pengajar program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan,
- (2) tugas guru sebagai pendidik (Edukator). Sebagai pendidik (edukator) guru yang bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna;
- (3) tugas guru sebagai pemimpin (*Managerial*), sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang telah dilakukan.

Direktur Pendidikan Menengah dan Pendidikan khusus, Ditjen Guru dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan kebudayaan (Kemendikbud) Praptono mengatakan bahwa dalam pelaksanaan PJJ guru masih banyak mengalami kendala, dari hasil survey yang sudah dilakukan Kemendikbud sebanyak 60% guru masih kesulitan melakukan PJJ. Menurut survey tersebut kekhawatiran terbesar pada guru

adalah terjadi penularan covid-19 pada peserta didik (44 %) dan pada diri sendiri (37%) khawatir tidak bisa melakukan proses belajar mengajar dengan nyaman (29%) kemudian khawatir tidak bisa menjalankan pembelajaran tatap muka dengan efektif (24%), hingga khawatir keluarga dirumah tertular covid-19 (23%). Guru di daerah 3T (terluar,terdepan,tertinggal) cenderung khawatir dengan proses pembelajaran secara online. Situasi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan karena belajar dari rumah memerlukan keahlian baru, baik oleh peserta didik maupun guru. (Radartegal, 2020)

Guru tidak hanya sebatas yang telah disebutkan di atas tetapi masih banyak yang menjadi tugas guru lainnya. Seorang guru merupakan jembatan yang menghubungkan antara kurikulum dan siswa sehingga dipandang sebagai aspek yang paling penting. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas siswa itu sendiri. salah satu kondisi fisiologis dan emosional yang berpengaruh terhadap diri individu adalah ditandai dengan kondisi psikis stress dan kecemasan yang berlebihan.. Seorang guru harus memiliki *psychological well being* yang baik sebuah keadaan psikologis seseorang yang sehat sehingga secara positif terhadap kehidupannya. Pikiran positif akan membuat seseorang menjadi bahagia sehingga diharapkan bagi seorang guru yang tugasnya adalah mengajar, menebarkan hal positif dan memastikan kondisi kesejahteraan psikologisnya dalam keadaan baik dan tidak terpengaruh oleh situasi yang darurat pada saat ini.

Psychological well being adalah sebuah keadaan psikologis seseorang yang sehat sehingga berpengaruh secara positif terhadap kehidupannya. Pikiran positif akan membuat seseorang menjadi bahagia (Wells, 2010). *Psychological well being* mengarahkan seseorang untuk memiliki persepsi yang positif terhadap pengalaman hidupnya dan keberhasilan mengelola tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul (Ryff dan Singer, 2010).

Individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis memiliki kehangatan dan dapat dipercaya dalam hubungan interpersonalnya, merasa bahwa dirinya berkembang secara individu, juga memiliki tujuan hidup yang jelas, kemudian merasa bahwa individu dapat melakukan suatu dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan sanggup melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai internal yang ada pada dirinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological Well-Being* diantaranya keberhasilan pekerjaan, status sosial di masyarakat dapat mempengaruhi *psychological well-being*, kemudian jaringan sosial yang berkaitan erat dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu, kompetensi pribadi yaitu kemampuan atau skill pribadi yang digunakan sehari-hari dan di dalamnya mengandung kompetensi kognitif, jenis kelamin juga bisa mempengaruhi kondisi *psychological well-being*. Wanita cenderung memiliki *psychological well being* yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikaitkan dengan pola pikir. Kemudian stress juga bisa menyebabkan penurunan *psychological well being*. Stress sebagai suatu kejadian atau

peristiwa dimana tuntutan lingkungan dan tuntutan internal fisiologis atau psikologis menuntut melebihi sumber daya adaptif individu (Lazarus & Folkman dalam safaria, 2011). Setiap individu pasti memiliki batasan dalam menerima dan menanggapi sesuatu pekerjaan untuk mencapai kepuasan kerja, sehingga yang terjadi pada para pekerja sering merasa kurang nyaman dengan keadaannya saat bekerja.

Stress kerja merupakan kondisi dinamis dimana seorang individu yang dihadapkan dengan kesempatan, keterbatasan, atau tuntutan sesuai dengan harapan dan hasil yang ingin dia capai dalam kondisi penting dan tidak menentu. Keadaan ini sebenarnya merupakan gambaran atau ungkapan nyata dari tubuh manusia yang mendapatkan tuntutan beban yang melebihi batas kekuatan dari tubuh suatu individu (Robbins, 2002). Menurut Greenberg (dalam Setiyana, V, Y, 2013) stress kerja adalah konstruk yang sangat sulit di definisikan, stress dalam pekerjaan terjadi pada seseorang yang sangat sulit didefinisikan, stress dalam pekerjaan terjadi pada seseorang, dimana seseorang berlari dari masalah, sejak beberapa pekerja membawa tingkat pekerjaan pada kecenderungan stress.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bagian kepegawaian di SMAN 5 kerinci pada tanggal 18 November 2020. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak yang bertanggung jawab disekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa benar sekolah saat ini dilakukan secara online seperti biasa jadwalnya pada hari senin sampai dengan Sabtu, namun ada beberapa permasalahan yang dialami berdasarkan aspek penerimaan diri dimana para guru untuk fasilitas belajar itu sendiri belum

terlalu memadai sehingga banyak para guru yang mengeluhkan hal tersebut, beberapa dari guru melakukan proses mengajar dengan salah satu aplikasi sosial media, bahkan ada juga beberapa yang yang tidak melakukan proses belajar mengajar, dan ada juga yang hanya mengirimkan materi saja tanpa menjelaskan dikarenakan tidak bisa menggunakan laptop apalagi mengoperasikan untuk belajar daring tersebut dan merasakan kecemasan. Tidak semua juga guru disini siap dan paham dengan belajar daring ini. Para guru banyak tidak siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara mendadak ini dimana sebelumnya mereka hanya terbiasa dengan proses belajar mengajar secara tatap muka langsung di dalam kelas bahkan merasa canggung ketika menggunakan media ajar yang canggih.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 18 november 2020 terhadap beberapa orang guru senior maupun guru baru di SMAN 5 Kerinci, bahwa 6 dari 10 guru merasa tidak siap ketika menjalankan proses pembelajaran secara daring. Guru merasa kewalahan ketika mengajar secara online. Dilihat dari dimensi penerimaan diri, bahwaguru belum bisa sepenuhnya menerima keadaan diri yang sama sekali tidak bisa menjalani proses pembelajaran online terkadang masih terlalu memaksakan diri untuk tetap menjalankan proses pembelajaran meskipun terjadi kekacauan. Kemudian ditinjau dari hubungan positif dengan orang lain ketika suasana pembelajaran online ini semakin berkurang adanya hubungan sosial dengan teman sesama guru karna dibatasi untuk bertemu dan berkumpul secara langsung karna danya pandemi covid-19 ini, ini tentu semakin mempengaruhi kondisi psikologis.

Ditinjau dari dimensi kemandirian guru mengaku bahwa ketika proses pembelajaran online terlalu sering membebankan tugasnya kepada guru yang lain. terlebih lagi guru senior yang biasanya meminta bantuan kepada guru yang lebih muda, karna memang tidak bisa mengoperasikan komputer atau laptop, merasa kelelahan dan kewalahan ketika mengajar secara online. Bahkan tidak jarang untuk memilih tidak datang ke sekolah (absen) meliburkan diri sendiri dan memberikan materi secara online kepada siswa akibat rasa malas karna tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika tidak bisa mengatasi ketakutan tidak bisa menggunakan sosial media. Ditinjau dari kesiapan dan penguasaan lingkungan ketidaksiapan guru terhadap perubahan yang terjadi pada saat ini adalah akibat merasa tidak memiliki kemampuan lagi karna memang sebelumnya guru mengaku tidak pernah melakukan proses belajar yang seperti ini melainkan hanya dilakukan secara manual saja menggunakan papan tulis situasi yang tidak kondusif seperti hilangnya jaringan, siswa yang berada di daerah yang tidak ada jaringan, tidak memiliki paket data dan banyak lagi hal-hal yang lain. Guru juga mengaku dengan situasi yang ada pada saat ini dipenuhi dengan rasa takut dan cemas juga hingga mempengaruhi kondisi psikis sendiri yang biasanya sangat antusias dan semangat, dengan kondisi pembelajaran online semangat mengajar pun sudah menurun. Yang biasanya masuk tepat pada waktunya sekarang sudah tidak jelas lagi jam belajar mengajar tidak sesuai karna harus menunggu siswa lengkap semuanya. Jam belajar pun tidak sebanyak biasanya dan Guru mengaku bingung harus menerapkan metode yang seperti apa. Berpengaruh pada kondisi dirumah Guru

mengatakan sering tidak bisa mengontrol emosinya ketika sudah tidak tahan dengan rumitnya proses belajar mengajar ini. Guru mengatakan kondisi yang terjadi di masa pandemi ini apalagi di kabupaten kerinci yang berada di daerah, jaringan internet yang belum terlalu memadai untuk pembelajaran secara daring. Baik guru maupun siswa ada yang masih belum memiliki *smartphone* untuk proses belajar online melainkan hanya menggunakan telepon biasa, ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler yang kondisi jaringan internetnya belum stabil akan menyulitkan bagi para guru.

Guru mengatakan pembelajaran ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa apalagi pelajaran yang memang harus di jelaskan secara langsung akan sulit jika dijelaskan dengan metode daring.

Berdasarkan hal-hal yang ditemukan terjadi akibat adanya kesenjangan antara kewajiban yang dijalankan dan hak yang diterima. Dimana kenyataan tidak sesuai dengan harapan dikarenakan muncul gejala-gejala kurangnya konsentrasi, malas, sering tidak masuk kerja atau absen dengan berbagai alasan, menghindari tanggung jawab dan produktivitas mengajar sudah menurun. Penyebabnya adalah ketika takut, cemas, emosi, dan tidak bisa mengendalikan diri ketika tidak bisa mahir dengan teknologi. guru yang mengajar secara online memiliki pertumbuhan pribadi yang

masih rendah merasa jenuh dengan situasi yang terjadi pada saat ini dan tidak mau mengembangkan potensinya dimana biasanya pertumbuhan pribadi yang tinggi ditandai dengan kemampuan dari individu untuk mengembangkan potensinya secara terus menerus, ketika tidak tau akan sesuatu akan berusaha untuk belajar tanpa ada rasa takut, juga bagaimana individu dapat melakukan pengendalian internal terhadap dirinya sendiri. maka akan mengarah kepada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologi dalam dirinya. jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologinya

Sementara itu 4 orang guru lainnya siap untuk menghadapi proses belajar secara daring ini dengan kepercayaan diri bahwa mereka mampu dan sudah menguasai ketika di bangku perkuliahan dulu jelas ini adalah guru-guru yang baru. Mereka berusaha sebisa mungkin untuk mempelajari media-media yang sebelumnya juga belum pernah digunakan dan melakukan pertemuan melalui aplikasi zoom secara virtual.

Penelitian yang akan dilakukan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti skripsi yang disusun oleh Charles dengan judul Hubungan antara *Psychological Well-Being* Dengan Stress Kerja Pada Petugas Pemadam Kebakaran Di Jakarta. Kemudian jurnal yang disusun oleh Hita Sinidikoro dan Siswati dengan judul Hubungan Antara *Psychological Well being* Dengan Efikasi Diri Pada Guru Bersertifikasi Di SMA Negeri Kabupaten Pati. Selanjutnya naskah

publikasi yang disusun oleh Lutfia Davin dengan judul Hubungan Antara Persepsi Beban Kerja Dan Psychological Well-Being Dengan Stress Kerja Pada Anggota Reskrim Polda Riau.

Diantara penelitian diatas terdapat perbedaan-perbedaan dengan judul yang peneliti angkat. Mulai dari perbedaan tempat, subyek, dan variabel tetapi tetap dengan tema yang sama yakni membahas mengenai kondisi *Psychological Well being* guru dalam mengajar secara daring di masa pandemi covid-19 yang ditinjau dari stress kerja. Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan dalam pembuatan skripsi ini tidak originalitas dan bersumber pada beberapa peneliti sebelumnya melalui jurnal dan naskah publikasi yang sudah pernah ditulis.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Stress Kerja Dengan psychological Well-Being Pada Guru SMA Di Kabupaten Kerinci Yang Mengajar Secara Online Di Masa Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari apa yang ingin diteliti, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu : apakah ada Hubungan antara Stress Kerja dengan *Psychological Well-Being* pada Guru SMA di Kabupaten Kerinci yang mengajar online Di masa pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mengetahui Hubungan antara Stress Kerja dengan Psychological Well-Being pada Guru SMA di Kabupaten Kerinci yang mengajar online Di masa pandemi covid-19

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai stress kerja dan *psychological well-being* untuk pengembangan disiplin ilmu pada umumnya Psikologi umum dan khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Psikologi Kepribadian

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini mendapatkan pengetahuan tentang guru dan bagaimana kondisi psychological guru dalam menjalani pembelajaran secara daring online dimasa pandemi covid-19 dengan stress kerja.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk lebih tenang dan terfokus menjalankan tugas dimasa pandemi covid-19 ini. Karna stress ketika bekerja tidak baik untuk kondisi kesejahteraan psikologi